

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci Agama Islam yang abadi, Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia. Kemudian Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai mukjizat yang disampaikan secara mutawatir, melalui perantara malaikat Jibril. Membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT.. Definisi ini murni dari Allah SWT, bukan dari hawa nafsu atau perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan petunjuk atau pedoman bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar serta pelajaran bagi umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan perantara bagi manusia keluar dari kegelapan menuju ke jalan yang terang yaitu Agama Islam. Selain itu Al-Qur'an merupakan mukjizat yang abadi dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selain Al-Qur'an, maka ia termasuk orang yang sesat.¹

Kitab suci Al-Qur'an yang ada saat ini masih tetap seperti saat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak ada satu ayatpun yang tertinggal, bahkan tidak ada satu hurufpun yang hilang, karena Allah SWT. senantiasa memelihara keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT., sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹ Mohammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'arif. 1987), 18-19.

*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr ayat 9)*²

Para ulama menetapkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Fardlu kifayah yang dimaksud oleh para ulama yaitu apabila suatu pekerjaan disebuah wilayah sama sekali tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang berada di wilayah tersebut akan berdosa, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan akan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.³ Oleh karena itu, sebaiknya dalam proses belajar membaca Al-Qur'an ditanamkan sejak dini, karena belajar Al-Qur'an merupakan proses awal yang dimulai dari segi mengeja huruf-huruf hijaiyah sampai dengan membaca Al-Qur'an sesuai makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid, pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus mempunyai ketekunan yang tinggi. Kemudian anak akan dapat membaca dan mempunyai rasa cinta kepada Al-Qur'an, setelah itu anak mulai diajarkan untuk bisa menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit.

Kecerdasan emosional sangat berhubungan dalam menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan emosi ini juga menunjukan kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan ini dapat memotivasi diri sendiri dan juga dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga tidak salah jika para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya 80%

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 262.

³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk di dalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi.⁴ Oleh karena itu kecerdasan emosional ini sangat diperlukan bagi penghafal Al-Qur'an khususnya bagi seseorang yang masih dalam proses menghafal agar bisa cepat dan lancar dalam menghafal. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang rendah atau tidak dapat mengendalikan emosinya seperti rasa marah, takut, atau sedih karena ada suatu masalah pada dirinya maka hal tersebut dapat mengganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya, kecerdasan emosional seseorang bisa mempengaruhi kecepatan menghafal, hal ini dibuktikan ketika seseorang memiliki pikiran yang segar, percaya diri dan yakin jika dirinya bisa menghafal tidak ada rasa takut ketika setoran maka hafalannya bisa lancar dan cepat. Namun ada juga seseorang yang tidak ada masalah, akan tetapi susah dalam menghafal, dan ada pula seseorang yang banyak masalah dia tetap bisa menghafal dengan lancar.

Santri juga memiliki tingkat kecerdasan emosional yang beragam. Baik dari segi kecakapan pengaturan diri, memotivasi diri ataupun kecakapan keterampilan sosial. Seperti halnya, ketika ada perdebatan atau perbedaan pendapat dikalangan santri, diantara mereka ada yang acuh tak acuh serta ada yang memiliki empati terhadap orang lain.

Kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari segi kemampuan anak untuk memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan kepedulian antar sesama manusia. Santri yang bisa mengatur dirinya dengan baik,

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 154.

akan lebih mudah bahkan lebih cepat menghafalnya karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan pengaturan diri dan ketekunan.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang bertingkah laku. Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam diri maupun luar diri. Seperti halnya menguatkan keyakinan diri dan kata-kata positif, salah satu diantaranya yaitu optimis. Optimis merupakan keyakinan terhadap diri sendiri, keyakinan yang dimiliki manusia terhadap kemampuannya, optimis dan keyakinan seperti ini yang memiliki pengaruh besar dalam menghafal dan belajar.⁵ Sementara itu, tumbuhnya sikap emosional mampu menciptakan energi yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka yang memiliki emosional kuat, ternyata mampu menghafal dengan baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang dalam menghafal Al-Qur'an.

Melihat bahwa kecerdasan emosional diasumsikan mempunyai hubungan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Untuk itu peneliti menetapkan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

⁵ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2014), 76.

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, yaitu kegunaan secara teoritik dan secara praktis.

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya akan kecerdasan emosional santri terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Dan juga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional santri terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dan masukan tentang betapa pentingnya kecerdasan emosional. Karena, sangat erat hubungannya terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an santri.

b. Bagi Pengurus

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi pengurus pondok pesantren As-Sa'adiyah Sampang dalam membangun dan meningkatkan kecerdasan emosional.

c. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri.

d. Bagi Wali Santri dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya bagi wali santri dalam memberi dukungan kepada putra-putrinya agar senantiasa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan diharapkan untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman serta sebagai bahan pijakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan

mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Dalam penelitian ini jika melihat dari segi judul dan rumusan masalah, maka variabel yang dapat ditemukan meliputi:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas juga disebut *variable* pengaruh yang biasanya disingkat dengan *variable* X.⁷ Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁸ Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dengan indikator: kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, empati, keterampilan sosial.

b. Variabel Terikat

Sedangkan *variable* terikat disebut juga dengan *variable* tergantung yang biasa disingkat dengan *variable* Y.⁹ Variabel terikat adalah variabel yang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 38.

⁷ Tlus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*, Makalah (Malang: UMM Press, 2015), 4.

⁸ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014), 86.

⁹ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*, 4.

dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena dengan adanya variabel bebas.¹⁰ Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kecepatan menghafal Al-Qur'an dengan indikator: ketekunan, kefasihan, kelancaran.

Data dan variabel selalu berkaitan erat, istilah data dan variabel sering dipertukarkan bahkan juga sering dipersamakan. Apabila seorang menyebut variabel maka dalam pemikirannya juga bermaksud menyebut pada data. Begitu juga sebaliknya, apabila menyebut data tersirat juga maksudnya untuk menunjuk pada suatu variabel.¹¹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Idrus, “adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian”. Sedangkan istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Subjek yang akan diambil pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren As-Sa’idiyah Sampang yang menghafal Al-Qur’an.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Sa’idiyah Sampang Asrama Tahfidz. Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Seruni Sampang.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 61.

¹¹ *Ibid.*, 5.

berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹² Asumsi ini mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pada kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar dan salah, cara membuktikan benar atau tidaknya mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah Sampang. Peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif

Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren As-Sa'idiyah Sampang.

2. Hipotesis Nol

Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren As-Sa'idiyah Sampang.

H. Definisi Istilah

Demi menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah komponen yang membuat seseorang yang

¹² IAIN Madura 2020, *Pedoman Penulisan karya Ilmia*, (Pamekasan, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 17.

menjadi pintar menggunakan emosi.¹³

2. Santri adalah murid-murid yang berasal dari beberapa daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.¹⁴
3. Kecepatan menghafal Al-Qur'an adalah kecepatan dalam menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat melekat kuat dalam ingatan dapat melafalkan kembali seluruh ayat atau bacaan Al-Qur'an yang telah dilafalkan dengan lancar tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.
4. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *Indegenous*. Ia tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat.¹⁵

I. Kajian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam kajian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang diteliti. Sehingga tidak terjadi kesamaan dan kerancuan dengan hasil yang diperoleh. Penelitian mengenai kecerdasan emosional telah dilakukan oleh beberapa kalangan yaitu sebagai berikut:

1. Suhartatik dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa di Mts Negeri Sumber Bungur Pakong Pamekasan.” Adapun hasil dari penelitian ini membahas tentang pengaruh dari kecerdasan

¹³ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 110.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

¹⁵ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 1.

emosional terhadap hasil belajar siswa. Lebih kepada fungsi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

2. Berbeda lagi dalam penelitian yang ditulis oleh Indah Aprilla Sari dengan judul “Hubungan Kemampuan menghafal Al-Qur’an dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.” Berbeda dari penelitian yang pertama, hasil dari penelitian ini adalah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an.
3. Nur Aini Umi Mardiyati (2017) mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VIII Di MTs N Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.
4. Siti Halimah Sa’diyah (2012) mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru Di MIM Gondang Sukoharjo”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tergolong dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah peneliti lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam skripsi ini peneliti meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren As-Sa'idiyah Sampang, penelitian ini difokuskan kepada pengamatan mendalam tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren As-Sa'idiyah Sampang Selain itu dapat dilihat dari perbedaan penelitian baik tempat, subjek, objek maupun waktu penelitian.